

Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak

Rahmad Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin
Email: rahmadhidayat@staijaljami.ac.id

Ahyar Rasyidi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin
Email: ahyarrasyidi@staijaljami.ac.id

Wahidin Nur

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin
Email: wahidin.nur5673@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala terlihat cukup banyak guru baik guru yang berstatus negeri maupun yang guru berstatus honorer. Setiap guru dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan profesionalisme mereka yang berbeda-beda sehingga kompetensi mereka dalam pengelolaan kelas pun berbeda-beda. Faktor lain yang juga turut mempengaruhinya seperti guru yang kurang disiplin terhadap tugas dan tanggung jawabnya, dan masih ditemui kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan kelas, serta sebagian sarana dan prasarana yang kurang tersedia. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala yang berjumlah 14 orang tahun pelajaran 2020/2021. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam pengelolaan kelas di Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Dalam rangka pengumpulan data digunakan teknik observasi, angket dan dokumenter. Selanjutnya data yang terkumpul diolah melalui teknik editing, tabulating dan interpretasi data. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Adapun untuk mengambil kesimpulan digunakan metode induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala terlaksana dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya cukup baik kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, yaitu: a). Faktor latar belakang pendidikan guru yang telah memenuhi standar, semua guru berlatar belakang pendidikan Strata Satu (S1) yang sesuai dengan bidangnya. b). Faktor pengalaman mengajar sebagian guru yang lama,

dimana sebagian besar guru yang sudah lama mengajar yaitu di atas 10 tahun sehingga lebih mudah dalam mengelola kelas. c). Faktor profesionalitas guru sangat mendukung, ini bisa dilihat dari sikapnya, pengetahuan yang dimiliki, serta perlunya jabatan guru mendapat pengesahan dari masyarakat dan pemerintah.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru, Pengelolaan Kelas.

A. Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan telah mendapatkan perhatian yang khusus oleh pemerintah. Begitu besarnya perhatian pemerintah terhadap sektor pendidikan sekarang ini, maka pemerintah selain meningkatkan anggaran biaya pendidikan nasional pemerintah juga berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan agar kualitas bangsa dapat ditingkatkan.

Di sisi lain dalam perkembangan dewasa ini pendidikan merupakan sarana menciptakan manusia pembangunan seutuhnya yaitu manusia pembangunan yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara aspek-aspek material dan spiritual, untuk menciptakan manusia pembangunan yang seimbang itu, pemerintah merupakan salah satu penyelenggara yang memberikan kesempatan bagi masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Salah satu pendukung utama supaya tercapai tujuan pengajaran adalah adanya usaha yang konkrit dalam mewujudkan suasana kelas yang baik dalam arti yang seluas-luasnya, karena itu segala macam tindakan pembinaan pendidikan sepatutnyalah diarahkan pada penataan kelas yang baik.

Di dalam kelas segala aspek pendidikan dan sistem pendidikan dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, murid dengan latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya, dan materi, serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu, berpadu dan dapat, bahkan hasil dari pendidikan dan ditentukan sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas, karena itu sudah selayaknya keberadaan kelas yang dikelola dengan baik, profesional dan terus menerus secara berkesinambungan dengan demikian pengelolaan kelas merupakan sebuah usaha sadar.

Di dalam bahasa kelas dikatakan sebagai usaha yang tidak terbangun untuk pembelajaran mengajar agar terselenggara secara sistematis sekaligus kondisi dinamika kegiatan belajar mengajar yang dinamis, efektif dan efisien dalam upaya mencapai tujuan yang ditargetkan. Sebagai sebuah usaha dasar yang diarahkan pada pengaturan yang diarahkan pada penyiapan bahan belajar mengajar, sarana dan alat peraga, kondisi ruang belajar yang baik untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik sesuai rencana dan tujuan kurikulum yang telah ditentukan.

Kelas adalah tempat mentransfer ilmu pengetahuan dengan menyampaikan materi pelajaran, juga sebagai sarana pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB III pasal 4 disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebagai suatu usaha dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dan oleh karena itu maka memerlukan sarana dan prasarana, yang salah satunya adalah kelas untuk menyampaikan materi pelajaran di dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kelas hendaklah yang dikelola dengan baik agar dapat membantu serta prasarana belajar yang mendukung dan mendukung murid dapat menerima dan menerapkan ilmu yang dipelajari dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas yaitu “pengelolaan kelas bertujuan menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang Mendukung dan memungkinkan murid belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual murid dalam kelas”².

Dari tujuan pengelolaan kelas, maka guru bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, guru harus selalu kreatif dan penuh inisiatif dalam mengelola kelas. Seorang guru di dalam kelas secara pasti mengetahui situasi dan kondisi kelas ketika dia memberikan materi pembelajaran, terutama keadaan murid dengan segala latar belakang dan kemampuannya dalam menerima dan menanggapi semua yang disampaikan kepada mereka. Hal ini sesuai dengan konsep ajaran Islam yang mengajarkan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, termasuk mengelola kelas dengan baik untuk menciptakan murid yang berkualitas. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran pada surah Ar Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱﴾ (الرَّعْدُ/۱۳: ۱۱)

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Ar-Ra'd/13:11).³

Menurut Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, tafsir ayat di atas adalah Allah SWT menegaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Ada malaikat yang menjaganya di malam hari, dan ada yang disiang hari, menjaga diri dari berbagai bahaya dan kemudaratan, dan ada pula malaikat-malaikat yang mencatat semua amal perbuatan manusia, yang sebelah kanan mencatat segala kebbaikannya dan sebelah kiri mencatat amal perbuatan buruknya, dan dua orang malaikat lainnya lagi yang satu di depan dan yang satunya di belakang. Maka setiap orang ada empat malaikatnya, empat orang pada siang hari dan empat orang pada malam hari yang datangnya secara bergiliran. Apabila manusia mengetahui bahwa

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, Semarang, Aneka Ilmu, 1989, h. 4

²Djauzak Ahmad, *Pengelolaan Kelas di Madrasah Aliyah*, (Jakarta: PR. Agama Islam, 1994), h. 32

³Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1983/1984), h. 370

disampingnya ada malaikat yang mencatat semua perbuatannya, maka patutlah dia selalu menjaga dari perbuatan yang maksiat karena khawatir akan dilihat oleh malaikat-malaikat itu seperti kekhawatirannya perbuatan itu dilihat oleh orang yang disegani. Malaikat-malaikat itu menjaga manusia atas perintah Allah, dengan izin Allah dan memeliharanya yang sempurna. Sebagaimana dalam alam kebendaan ada hubungan erat antar sebab dan musabab sesuai dengan hikmahnya, seperti adanya pelupuk mata melindunginya dari kemasukan benda yang merusaknya, maka demikian pula dalam alam kerohanian Allah telah menugaskan beberapa malaikat untuk menjaga manusia dari berbagai kemudharatan. Apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum dengan penyakit, kemiskinan atau macam-macam cobaan yang lain sebagai akibat dari perbuatan buruk yang mereka kerjakan sendiri maka tidak ada seorangpun yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah SWT itu sendiri.⁴

Dari ayat di atas dapat dimengerti bahwa untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, maka seorang harus berusaha maksimal di samping berdoa dan disertai dengan amal ibadah. Oleh karena itu peran guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan sejumlah materi pelajaran akan tetapi juga menyusun program pengajaran, menyiapkan alat peraga pembelajaran dan alat evaluasi belajar serta mengatur ruang kelas dan tata letak duduk murid agar tercipta suatu kondisi yang memungkinkan guru dan murid dapat berinteraksi dengan nyaman dan efektif. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW yang artinya “Jadilah kamu orang yang alim atau orang yang belajar, atau orang yang mendengar atau orang yang mencintai ilmu pengetahuan dan janganlah kamu menjadi golongan orang yang kelima, maka kamu akan binasa”. (Hadits riwayat Baihaqi).⁵

Maksud dari hadits di atas adalah menegaskan agar menjadi orang yang berilmu (pandai), sehingga dengan ilmu yang dimiliki seorang muslim bisa mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Dan dengan demikian kebodohan yang ada dilingkungannya bisa terkikis habis dan berubah menjadi masyarakat yang beradab dan memiliki wawasan yang luas.

Jika tidak bisa menjadi orang pandai yang mengajarkan ilmunya kepada umat manusia, jadilah sebagai orang yang mau belajar dari lingkungan sekitar dan dari orang-orang pandai. Jika tidak bisa menjadi orang yang belajar, jadilah sebagai orang yang mau mendengarkan ilmu pengetahuan. Setidaknya jika kita mau mendengarkan ilmu pengetahuan kita bisa mengambil hikmah dari apa yang kita dengar. Jika menjadi pendengar juga masih tidak bisa, maka jadilah sebagai orang yang menyukai ilmu pengetahuan, di antaranya dengan cara membantu dan memuliakan orang-orang yang berilmu, cara memfasilitasi aktivitas keilmuan seperti menyediakan tempat untuk pelaksanaan pengajian dan lain-lain. Janganlah menjadi orang kelima, yaitu yang tidak berilmu, tidak belajar, tidak mau mendengar, dan tidak menyukai ilmu. Jika diantara kita memilih yang kelima ini akan menjadi orang yang celaka.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid V Juz 13*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, CV. Ferlia Citra Utama, 1993/1994), h. 94

⁵H.M Abdul Aziz, *Al-Quran Hadits*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1997), h. 58

Demikian seorang guru masih dituntut untuk belajar dalam rangka meningkatkan kompetensi yang ia miliki agar tugasnya sebagai pendidik dapat berjalan dengan lancar, karena tugas dan tanggung jawab seorang guru akan lebih efektif dan efisien apabila ia memiliki kompetensi.

Di samping mengajar guru juga mempunyai tugas mengantarkan murid menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berakhlakul karimah. Dalam hal ini peranan guru dalam pembentukan sikap, mental dan watak sangat dominan. Sebab seorang guru merupakan teladan yang akan dicontoh dan diikuti oleh muridnya, sehingga tingkah laku dan tata krama seorang guru harus dapat mencerminkan seorang pendidik yang patut diikuti, terutama di dalam kelas. Dengan adanya pengaturarn kelas sistem wali kelas di sekolah sangatlah sesuai dengan psikologis murid memerlukan wali di sekolah sebagai pengganti orang tuanya. Dengan dikelolanya kelas dengan baik maka dapatlah menunjang kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.⁶

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala terlihat cukup banyak guru baik guru yang berstatus negeri maupun yang guru berstatus honorer. Setiap guru dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan profesionalisme mereka yang berbeda-beda sehingga kompetensi mereka dalam pengelolaan kelas pun berbeda-beda. Faktor lain yang juga turut mempengaruhinya seperti guru yang kurang disiplin terhadap tugas dan tanggung jawabnya, dan masih ditemui kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan kelas, serta sebagian sarana dan prasarana yang kurang tersedia.

B. Kerangka Teori

1. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan istilah bentukan dari dua kata, kompetensi dan guru. Untuk memudahkan penulis dalam memberikan pengertian tersebut, maka akan diuraikan satu persatu, yaitu:

a. Kompetensi

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "competence" yang berarti kecakapan, kemampuan.⁷ Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia "kompetensi" diartikan kewenangan, kekuasaan untuk menentukan, memutuskan sesuatu.⁸

Menurut Hadi Supeno dalam bukunya *Potret Guru* menyatakan istilah "kompetensi" dalam rumusan resmi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menunjuk pada indikasi kemampuan berupa perbuatan yang dapat diamati; kedua menunjukkan pada suatu konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaan secara utuh.⁹

⁶Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 130

⁷Abdullah Masrur, *Kamus Lengkap Terbaru Dengan Cara Membacanya Inggris-Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1999), h. 59

⁸WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1986), h. 789

⁹Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 30

Apabila hal di atas dikaitkan dengan ajaran Islam tentu sangat sesuai dengan firman Allah SWT pada surah An Nahl ayat 78 yaitu:

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ (النحل/١٦: ٧٨)

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (An-Nahl/16:78).¹⁰

Menurut Ibnu Katsir tafsir ayat ini adalah sebagai berikut: Allah SWT menerangkan berbagai karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya tatkala mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak melihat apapun. Kemudian dia telinga pendengaran, penglihatan dan penglihatan, yang dimaksud dengan hati adalah akal yang berpusat di kalbu, demikianlah menurut pendapat yang syahih. Daya dan indera ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur, setiap kali tumbuh bertambahlah daya pendengaran, penglihatan dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya itu agar dia tidak dapat beribadah kepada Rabbnya dan digunakan sarana ketaatan kepada Tuhannya, karena itu Allah SWT berfirman "Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur", atas aneka nikmat-Nya yang tidak terhitung.¹¹

Ayat ini menjadi alasan bahwa manusia itu punya potensi dasar yaitu penglihatan, pendengaran dan pemikiran. Oleh karena itu ilmu pengetahuan adalah sebagai penunjang pengembangan potensi dasar yang hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan dan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar dapat mewujudkan penampilan kerja sebagai guru.

b. Guru

Menurut Zakiah Daradjat, dkk dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah “semua orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing murid”.¹²

Adapun menurut M. Ngalim Purwanto, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, mendefinisikan yang dimaksud dengan guru adalah “semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang”.¹³

Menurut Hadi Supeno dalam bukunya *Potret Guru*, mendefinisikan yang dimaksud dengan guru adalah “seseorang karena panggilan jiwanya,

¹⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1993/1994), h.910

¹¹Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 24*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 1050

¹²Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 39

¹³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), h.

sebagian besar waktunya, tenaga dan pikirannya, digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan di sekolah atau lembaga pendidikan formal".¹⁴ Sementara itu Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, mendefinisikan guru adalah "pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid".¹⁵

Dengan melihat pengertian kompetensi dan guru sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat menampilkan mutu guru dalam meniti serta mengembangkan kariernya. Salah satu upaya mengembangkan kompetensi guru tersebut guru dituntut menguasai bahan pelajaran, mampu mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas, mampu menggunakan media dan sumber pelajaran, menguasai landasan-landasan kependidikan, dan lain sebagainya.

2. Pengertian Pengelolaan Kelas

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian pengelolaan kelas, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang pengertian pengelolaan dan pengertian kelas.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa "pengelolaan kelas secara etimologi berasal dari kata kelola yang berarti mengurus, melakukan, menyelenggarakan".¹⁶ Adapun departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pengelolaan berarti "proses, cara perbuatan mengelola".¹⁷ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa "pengelolaan itu sendiri asal katanya adalah kelola, ditambah 12 awalan pe dan akhiran an".¹⁸ Menurut Sudirman, N, dkk, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* bahwa pengelolaan diartikan kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain".¹⁹

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam bukunya *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, mengemukakan bahwa pengelolaan adalah substansi dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan selanjutnya bahwa pengelolaan menghasilkan Sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.²⁰

¹⁴Hadi Supeno, *Potret Guru*,..., h. 27

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982), h. 72

¹⁶WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,..., h. 235

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 470

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 175

¹⁹Sudirman, N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 311

²⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 2

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah penyelenggaraan atau penataan agar suatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien dalam hal ini mengenai penataan ruang kelas dan pengaturan murid dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Sedangkan pengertian kelas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia telah disebutkan bahwa pengertian kelas secara etimologi (bahasa) adalah “pangkat, tingkatan, ruang belajar”.²¹

Adapun pengertian kelas secara terminologi (istilah), menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, menyebutkan bahwa kelas adalah “suatu ruangan sebagai tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar”.²²

Menurut Hudari Nawawi dalam bukunya *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, mengemukakan kelas ada dua, yaitu:

- a. Kelas dalam artian sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah murid berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokkan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur karena logis masing-masing.
- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai satu kesatuan di organisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.²³

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Sistem Pengelolaan Kelas*, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kelas adalah “suatu kelompok orang-orang yang melakukan kegiatan belajar mengajar bersama dan mendapat pengajaran dari seorang guru, sebagai suatu kelompok murid kelas pada hakekatnya adalah suatu unit sosial yang bersama-sama memiliki tujuan dan terbentuk secara formal dan berada di bawah satu pimpinan yaitu guru”.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kelas di sini adalah suatu ruang tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, dari guru yang sama dalam kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar yang kreatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Setelah mengetahui pengertian pengelolaan dan pengertian kelas, maka berikut ini dikemukakan pengertian pengelolaan kelas, yaitu:

²¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,..., h. 465

116 ²²Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h.

116 ²³Hundar Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985), h.

²⁴Oemar Hamalik, *Sistem Pengelolaan Kelas*, (Bandung: Pustaka Martiana, 1986), h. 52

Pengelolaan kelas dipandang dari anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses, sehingga pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.²⁵

Pengelolaan kelas ditinjau dari paham lama adalah mempertahankan ketertiban kelas, sedangkan menurut paham baru bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas, guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas, sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual.²⁶

Dari beberapa definisi pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi kegiatan belajar mengajar yang optimal dalam rangka mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung efektif dan efisien demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

3. Tujuan pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas bertujuan menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas bertujuan agar setiap murid di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”.²⁷

Adapun Made Pidarta mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah "membantu guru-guru mengerti sebab-sebab dasar problem perilaku, memungkinkan guru-guru mendiagnosa problem perilaku, membuat perilaku lebih dapat dipredik, dan memperbaiki kemampuan guru mengorganisasi kelas".²⁸

Guru menyadari tanpa pengelolaan kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar. Itu sama saja membiarkan jalannya pengajaran tanpa membawa hasil, yaitu mengantarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak berilmu menjadi berilmu. Maka oleh karena itu pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan murid berbuat sesuai dengan kemampuannya.

Dari uraian di atas telah jelas dikemukakan bahwa sebagai mana halnya berlaku bagi semua kelas, maka pengelolaan kelas ini bertujuan untuk menciptakan kondisi kelas yang optimal untuk memberikan kemudahan belajar bagi murid sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan sebaik mungkin.

4. Macam-Macam Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

²⁵Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 87-88

²⁶Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 11

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 172.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., h. 178

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang terdiri dari, yaitu:
 - 1) Lingkungan fisik kelas, meliputi:
 - a) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, harus memungkinkan semua murid bergerak leluasa tidak berdesak-desakan pada saat belajar. Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani dalam bukunya *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, pada umumnya luas ruangan sebuah kelas di Indonesia adalah 56M². Secara ideal ruangan kelas diisi oleh sekitar 20 sampai 25 orang murid²⁹.
 - b) Pengaturan tempat duduk. Guru harus mengatur tempat duduk murid untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar. Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran* mendefinisikan beberapa pengaturan tempat duduk, yaitu:
 - (1) Berbaris berjajar
 - (2) Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang
 - (3) Setengah lingkaran seperti di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan murid yang juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada murid.
 - (4) Berbentuk lingkungan
 - (5) Individu yang biasanya terlihat di ruang baca di perpustakaan atau di tempat praktek laboratorium.³⁰
 - c) Ventilasi dan pengaturan cahaya. Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan murid, jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya masuk.
 - d) Pengaturan penyimpanan barang. Barang-barang disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai jika diperlukan segera dan akan digunakan untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Lingkungan psiko-sosial kelas
Lingkungan psiko-sosial kelas berkenaan dengan hubungan sosial pribadi antara guru dan murid serta antar murid. Hubungan yang harmonis antara guru dan murid antar murid akan dapat menciptakan iklim psiko-sosial.
Apabila hubungan guru murid tidak begitu baik dan tidak mengenal muridnya dengan baik, atau murid merasa takut terhadap gurunya, mungkinkah proses belajar mengajar akan berlangsung efektif, tentu saja tidak mungkin. Apabila murid merasa takut terhadap gurunya, murid tidak akan berani bertanya walaupun sama sekali tidak memahami materi yang sedang di bahas. Adanya kelompok-kelompok murid yang saling bermusuhan juga dapat mengganggu lancarnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu dalam mengelola kelas, guru harus dapat menciptakan

²⁹Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 25

³⁰Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 12

hubungan sosio-emosional yang harmonis baik antara guru dengan murid maupun antar murid.

Menurut Udin S. Winataputra, dkk dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, mengemukakan bahwa “karakteristik yang harus diciptakan oleh guru demi terciptanya iklim-sosial kelas yang efektif bagi psiko proses belajar mengajar adalah "disukai oleh murid, akrab dengan murid dalam batas hubungan guru murid, bersikap positif terhadap pertanyaan/respon murid, dan sabar, teguh serta tegas”.³¹

Selain dari pada pribadi guru sendiri, iklim psiko-sosial kelas juga dipengaruhi oleh hubungan sosial antar murid. Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada murid untuk mengenal lebih dekat kawan-kawannya sehingga merasa sebagai satu kesatuan.

b. Pengaturan murid dalam belajar

Belajar murid biasanya melakukan beragam kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan murid itu. Ada murid yang dapat belajar sendiri dan ada yang dapat belajar berkelompok. Agar kegiatan belajar yang diciptakan guru sesuai dengan kebutuhan cara belajar murid diperlukan kelompok murid dalam belajar. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada murid untuk lebih mengenal teman-temannya sehingga mereka akan merasa sebagai satu kesatuan. Misalnya apabila ada temannya yang mengalami masalah, mereka tentu berusaha membantunya. Perasaan tersebut akan tumbuh pada diri murid apabila guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja dalam kelompok.

Kegiatan kelompok inilah murid harus belajar menerima pendapat/ide murid yang lain dan mendorong murid lain mengemukakan pendapatnya. Melalui kegiatan kelompok ini murid akan saling membantu satu sama lain, diharapkan dapat saling menerima serta menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Menurut Heins Kock dalam bukunya *Saya Guru yang Baik*, mengemukakan pengelompokkan murid yaitu “empat murid yang duduk berdekatan dijadikan satu kelompok. Guru mengelompokkan murid menurut kepandaianya. Guru membuat kelompok-kelompok yang kepandaian kelompoknya hamper sama”.³²

Conny Semiawan, dkk dalam bukunya *Pendekatan Keterampilan Proses*, mengemukakan pengelompokkan murid dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Pengelompokkan menurut kesenangan.
- 2) Pengelompokkan menurut minat
- 3) Pengelompokkan menurut kemampuan.

³¹Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D.II, 1997), h. 922

³²Heinz Koch, *Saya Guru yang Baik*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius 1981), h. 104

Agar kelompok menjadi hidup diperlukan perencanaan yang matang mulai dari tujuan, bidang-bidang garapannya, bentuk- bentuk kegiatannya sampai pada evaluasinya.

Menurut Cece Wijaya, dkk dalam bukunya *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, mengemukakan bahwa agar kelompok bisa bekerja dengan baik, maka perlu dikenal ciri-cirinya, yaitu:

- 1) Memiliki pemimpin kehidupan kelompok.
- 2) Memiliki anggota kelompok yang terdiri atas para murid.
- 3) Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing.
- 4) Kelompok memiliki peraturan.
- 5) Kelompok dibentuk atas dasar minat, Perhatian dan kebutuhan murid.
- 6) Anggota kelompok memiliki keberanian mengajukan pertanyaan, menganalisis, mengajukan pendapat dan mengambil kesimpulan.³³

Demikian dapat dipahami bahwa peran guru diperlukan dalam pengaturan murid dalam belajar.

c. Menciptakan iklim belajar yang serasi

Menciptakan iklim belajar yang serasi maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku murid agar tidak merusak suasana kelas. Kalau sekiranya terdapat tingkah laku murid yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, mengantuk atau mengganggu teman lainnya. Guru harus mengambil tindakan yang tepat, menghentikan tingkah laku murid, kemudian mengarahkan.

Menurut Sardiman, AM dalam bukunya *Interaksi Belajar Mengajar*, ada beberapa langkah yang diambil guru untuk menangani tingkah laku murid agar tidak merusak suasana kelas, yaitu:

- 1) Langkah-langkah murid yang sudah sesuai dengan tujuan yang perlu dikembangkan dengan memberi dukungan yang positif.
- 2) Guru mengambil tindakan yang tepat bila menyimpang dari tugas.
- 3) Sikap murid yang keras ditanggapi mencukupi dengan tenang.
- 4) Guru harus selalu memperhatikan dan memperkirakan reaksi-reaksi yang diharapkan.³⁴

Oleh karena itu ketika seorang murid mulai bertingkah biasanya cara yang digunakan guru adalah mendekatinya, kehadiran guru dapat membuatnya takut karena dengan menghentikannya tanpa menegur, andai kata murid menampakkan kecenderungan berbuat nakal, guru bisa memindahkannya tempat duduknya dekat guru dan apabila murid berbuat kenakalan kecil, guru dapat memberikan isyarat bahwa murid itu sedang diawasi. Isyarat tersebut dapat berupa petikan jari, pandangan tajam atau lambaian tangan.

³³Cony Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1992), h.

³⁴Sardiman, AM, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 63

Demikian, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang ikut mempengaruhi interaksi belajar mengajar dan juga mempengaruhi prestasi belajar murid.

C. Metode Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini dengan tehnik metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk kalimat uraian. Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan menggunakan metode induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh dewan guru pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 14 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun Pelajaran 2020/2021. Ada beberapa teknik yang penulis pergunakan dalam rangka pengumpulan data-data tersebut yaitu Observasi, Angket, dan Dokumenter

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

1. Kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar

Mengenai guru dalam menciptakan lingkungan belajar. Guru yang menyatakan menciptakan lingkungan belajar ada 93% termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan guru yang menyatakan menciptakan bersama murid ada 7% termasuk dalam kategori rendah sekali, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak menciptakan lingkungan belajar (tabel 4).

Kemudian mengenai guru yang melibatkan murid dalam menciptakan lingkungan belajar. Guru yang menyatakan selalu melibatkan murid ada 93% termasuk dalam tinggi sekali, dan guru yang menyatakan kadang-kadang melibatkan ada 7% termasuk dalam kategori rendah sekali, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak melibatkan (tabel 5).

Adapun mengenai guru yang mengatur tempat duduk murid untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar. Guru yang menyatakan mengatur tempat duduk murid ada 85% termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan guru yang menyatakan mengatur sebagian saja ada 15% termasuk dalam kategori rendah sekali, serta tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah sama sekali mengatur (tabel 6).

Berikutnya mengenai guru yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengenal kawan-kawannya. Guru yang menyatakan memberikan kesempatan ada 93% termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan guru yang menyatakan jarang sekali memberikan kesempatan ada 7% termasuk dalam kategori rendah sekali, serta tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah memberikan kesempatan (tabel 7).

Berdasarkan dari beberapa hal yang telah dikemukakan diatas, dapat diketahui tentang kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar dapat dikatakan tinggi sekali.

2. Kompetensi guru dalam pengaturan murid dalam belajar

Masalah kompetensi guru dalam pengaturan murid dalam belajar ini sangat penting dilaksanakan oleh guru, karena dalam belajar murid melakukan beragam kegiatan belajar. Mengenai melakukan beragam kegiatan belajar. Guru yang menyatakan murid melakukan beragam kegiatan ada 76% termasuk dalam kategori tinggi, dan guru yang menyatakan hanya sebagian saja murid melakukan beragam kegiatan ada 24% termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah sama sekali murid melakukan beragam kegiatan dalam belajar (tabel 8).

Kemudian mengenai diperlukannya kelompok murid dalam belajar. Guru yang menyatakan selalu diperlukan kelompok murid dalam belajar ada 76% termasuk dalam kategori tinggi, dan guru yang menyatakan kadang-kadang diperlukan kelompok murid dalam belajar ada 24% termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak diperlukan kelompok murid dalam belajar (tabel 9).

Selanjutnya mengenai guru menerima pendapat/ide murid dalam kegiatan kelompok belajar. Guru yang menyatakan harus belajar menerima ada 76% termasuk dalam kategori tinggi, dan guru yang menyatakan kadang-kadang menerima ada 24% termasuk dalam kategori rendah, serta tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah menerima pendapat/ide murid dalam kegiatan kelompok belajar (tabel 10).

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa kompetensi guru dalam mengatur murid dalam belajar dapat dikatakan tinggi.

3. Kompetensi guru dalam menciptakan iklim belajar yang serasi

Masalah kompetensi guru dalam menciptakan iklim belajar yang serasi ini sangat penting ditangani, diarahkan agar murid tidak merusak suasana kelas. Mengenai guru yang menangani murid yang mengganggu suasana kelas. Guru yang menyatakan selalu menangani ada 93% termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan guru yang menyatakan kadang-kadang menangani ada 7% termasuk dalam kategori rendah sekali, sementara itu tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah menangani (tabel 11).

Berikutnya mengenai guru yang mendekati murid yang mengganggu. Guru yang menyatakan selalu mendekati ada 76% termasuk dalam kategori tinggi, dan guru yang menyatakan kadang-kadang mendekati ada 24% termasuk dalam kategori rendah, serta tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah mendekati (tabel 12).

Kemudian mengenai guru yang memindahkan tempat duduk murid ke dekat guru bila menampakkan kecenderungan nakal. Guru yang menyatakan selalu memindahkan ada 76% termasuk dalam kategori tinggi, dan guru yang

menyatakan kadang-kadang memindahkan ada 24% termasuk dalam kategori rendah, sementara itu tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah memindahkan (tabel 13)

Berdasarkan dari beberapa hal yang dikemukakan di atas, dapat diketahui tentang kompetensi guru dalam pengaturan murid dalam belajar dapat dikatakan tinggi.

4. Faktor-faktor yang kompetensi guru dalam pengelolaan kelas

a. Faktor latar belakang pendidikan Guru

Faktor pendidikan guru dapat menentukan dan bisa berpengaruh terhadap kompetensi guru dalam pengelolaan kelas, karena biasanya guru yang menekuni pendidikan yang sesuai akan berbeda keahliannya dengan guru yang tidak menekuni pendidikannya yang sesuai dengan tugasnya. Profesi kependidikan guru, dimana guru yang menyatakan berlatar belakang pendidikan keguruan ada 100% termasuk dalam kategori tinggi sekali, ini berarti tidak ada guru yang berlatar belakang pendidikan non keguruan (tabel 14).

Kemudian mengenai penataran yang diikuti oleh guru seperti yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Guru yang menyatakan selalu mengikuti ada 76% termasuk dalam kategori tinggi, dan guru yang menyatakan kadang-kadang mengikuti ada 24% termasuk dalam kategori rendah, sementara itu tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah mengikuti (tabel 15).

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan guru sangat mendukung dalam pengelolaan kelas.

b. Faktor pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar bagi guru merupakan sesuatu yang sangat berharga sebab pengalaman mengajar tidak ditemukan di lembaga pendidikan formal. Mengenai cukup guru yang mengajar 10 tahun ke atas ada 23% termasuk dalam kategori rendah, dan guru yang menyatakan lama mengajarnya 4 tahun ke bawah ada 23% kategori rendah, sementara itu guru yang lama mengajar 5 tahun–10 tahun ada 54% termasuk dalam kategori cukup (tabel 16).

Kemudian mengenai guru yang berpengalaman mampu atau tidak dalam mengelola kelas. Guru yang menyatakan sangat mampu ada 85% termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan guru yang menyatakan cukup mampu ada 15% termasuk dalam kategori rendah sekali, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak mampu (tabel 17).

c. Faktor profesionalitas

Profesionalitas guru dapat berpengaruh dalam kompetensi pengelolaan kelas, terutama sekali keahlian yang guru miliki dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Mengenai diharapkan atau tidaknya guru

memiliki profesionalitas keguruan. Guru yang menyatakan selalu diharapkan ada 93% termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan guru yang menyatakan kadang-kadang mampu ada 7% termasuk dalam kategori rendah sekali, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak pernah (tabel 18).

Adapun mengenai perlunya tidaknya jabatan guru mendapat pengesahan dari masyarakat dan pemerintah. Guru yang menyatakan sangat perlu jabatan guru mendapat pengesahan dari masyarakat dan pemerintah ada 85% termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan guru yang menyatakan kurang perlu jabatan guru mendapat pengesahan dari masyarakat dan pemerintah ada 15% termasuk dalam kategori rendah sekali, dan tidak ada guru yang menyatakan tidak perlu jabatan guru mendapat pengesahan dari masyarakat dan pemerintah (tabel 19).

E. Kesimpulan

Kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala terlaksana dengan baik. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya dengan baik kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Negeri Semangat Dalam 4 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, yaitu:

1. Faktor latar belakang pendidikan guru yang telah memenuhi standar, semua guru berlatar belakang pendidikan Strata Satu (S1) yang sesuai dengan bidangnya.
2. Faktor pengalaman mengajar sebagian guru yang lama, dimana sebagian besar guru yang sudah lama mengajar yaitu di atas 10 tahun sehingga lebih mudah dalam mengelola kelas.
3. Faktor profesionalitas guru sangat mendukung, ini bisa dilihat dari sikapnya, pengetahuan yang dimiliki serta perlunya jabatan guru mendapat pengesahan dari masyarakat dan pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- Ar Rifa'I, Muhammad Nasib, 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 24*, Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi, 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhar, Muhammad, 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Aziz, H. M Abdul, 1997. *Al-Quran Hadits*, Semarang: CV. Wicaksana.
- Daradjat, Zakiah, dkk., 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 1983/1984. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran.
- Departemen Agama RI, 1993/1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Agama RI, 1993/1994. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid V Juz 13*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, CV. Ferlia Citra Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1993. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1996. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, 1995. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djauzak, Ahmad, 1994. *Pengelolaan Kelas di Madrasah Aliyah*, Jakarta: PR. Agama Islam.
- Hamalik, Oemar, 1986. *Sistem Pengelolaan Kelas*, Bandung: Pustaka Martiana.
- Koch, Heinz, 1981. *Saya Guru yang Baik*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Masrur, Abdullah, 1999. *Kamus Lengkap Terbaru Dengan Cara Membacanya Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Jakarta: Bintang Pelajar.
- Nawawi, Hadari, 1995. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Gunung Agung.
- Nawawi, Hundar, 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Pidarta, Made, 1994. *Pengelolaan Kelas*, Surabaya: Usaha Nasional.

Rahmad Hidayat, Ahyar Rasyidi dan Wahidin Nur

- Poerwadarminta, WJS., 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim, 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmadi, 1992. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, AM, 1994. *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, Cony, dkk, 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Sudirman, N, dkk, 1996. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supeno, Hadi, 1995. *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, Ahmad, 1982. *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, Semarang, Aneka Ilmu, 1989.
- Wijaya, Cece, dan Tabrani Rusyan, 1992. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S., dkk, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D.II.